

**PENGARUH KESIAPAN MENGAJAR TERHADAP SIKAP DALAM
MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK MESIN ANGKATAN
2012 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Mesin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

HIFNUL RIZKY AL ULFA

NIM: 1201982.2012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

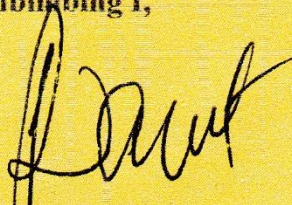
PENGARUH KESIAPAN MENGAJAR TERHADAP SIKAP DALAM MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK MESIN ANGKATAN 2012 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama : Hifnul Rizky Al Ulfa
NIM / TM : 1201982 / 2012
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2016

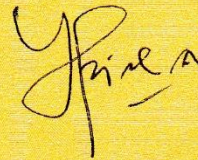
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Ramli, M.Pd.
NIP. 19550508 198203 1 002

Pembimbing II,



Drs. Yufrizal A, M.Pd.
NIP. 19610421 198602 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Teknik Mesin
FT UNP



Arwizet K, S.T., M.T.

NIP. 19690920 199802 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Teknik Mesin Fakultas
Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Kesiapan Mengajar terhadap Sikap dalam Mengajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Nama : Hifnul Rizky Al Ulfa

NIM / TM : 1201982 / 2012

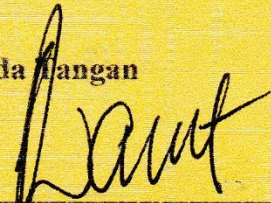
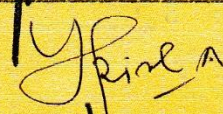
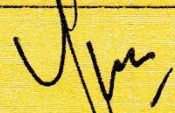
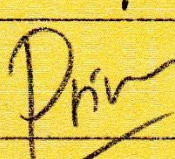
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Jurusan : Teknik Mesin

Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ramli, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Yufrizal A, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Suparno, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dr. Refdinal, M.T.	4. 
5. Anggota	: Primawati, M.Si.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan,



Hifnul Rizky Al Ulfa

ABSTRAK

**Hifnul Rizky Al Ulfa
(1201982/2012) :**

**PENGARUH KESIAPAN MENGAJAR
TERHADAP SIKAP DALAM MENGAJAR
MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK
MESIN ANGKATAN 2012 FAKULTAS
TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI
PADANG**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesiapan dan sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 FT UNP yang relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya mahasiswa yang kurang dan masih belum menguasai beberapa aspek sikap dalam mengajar. Seperti keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberikan penguatan, dan sikap dalam menjelaskan yang dapat dilihat pada saat perkuliahan metode mengajar khusus pada semester yang lalu dan observasi yang telah penulis lakukan kepada beberapa mahasiswa yang sedang praktek mengajar disekolah.

Metode yang digunakan adalah pengujian prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan uji T.

Hasil analisis menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif antara kesiapan mengajar dengan sikap dalam mengajar. (2) Koefisien regresi variabel kesiapan mengajar (X) sebesar 0.689 (3) jika kesiapan mengajar mengalami kenaikan satu satuan, maka sikap dalam mengajar (Y) akan naik sebesar 0.689 satuan (4) nilai T hitung > T tabel ($3.206 > 2.017$) maka H_0 ditolak (5) bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kesiapan mengajar dengan sikap dalam mengajar.

Kata Kunci : Pengaruh, Kesiapan mengajar, Sikap dalam mengajar, Mahasiswa

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesiapan Mengajar Terhadap Sikap dalam Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP”**. Shalawat beserta salam tidak lupa pula penulis hadiahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Penulisan Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan perhatian dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ramli, M.Pd selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I, dan Bapak Drs. Yufrizal A, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd selaku dosen penguji I.
3. Bapak Dr. Refdinal, M.T selaku dosen penguji II.

4. Ibu Primawati, S.Si, M.Si selaku dosen penguji III.
5. Bapak Arwizet K, S.T., M.T dan Bapak Drs. Syahrul, M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Bapak / Ibu dosen serta karyawan Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa dan terutama sekali untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
8. Rekan-rekan di jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, khususnya angkatan 2012.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Semoga bantuan dan bimbingan serta arahan menjadi amal saleh dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Akhir kata penulis menyampaikan harapan semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang. Aamiin.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSATAKA	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Kesiapan Mengajar.....	10
a. Pengertian Kesiapan Mengajar.....	10
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar .	14
2. Sikap dalam Mengajar.....	16

a. Pengertian sikap dalam mengajar	16
b. Indikator sikap guru dalam kegiatan mengajar	17
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap.....	20
d. Fungsi sikap dalam mengajar	22
e. Komponen sikap dalam mengajar	23
f. Sikap guru dalam mengajar	24
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	32
D. Hipotesis Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Variabel Penelitian	34
D. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	34
E. Populasi dan Sampel Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Instrumen Penelitian	38
H. Uji Coba Instrumen	39
I. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMABAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Uji Prasyarat Analisis	54
C. Uji Hipotesis	56
D. Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Keterbatasan Penelitian.....	61
C. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	65
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor untuk jawaban pernyataan	38
2. Kisi-kisi instumen Sikap dalam mengajar	38
3. Kisi-kisi instrumen kesiapan mengajar.	39
4. Item Yang Tidak Valid	41
5. Skala Tingkat Reliabilitas Soal	42
6. Hasil Uji Reliabilitas	42
7. Deskripsi Data Penelitian	48
8. Frekuensi Kesiapan Mengajar.....	49
9. Distribusi Kecenderungan Variabel Kesiapan Mengajar	50
10. Frekuensi Sikap dalam Mengajar.....	52
11. Distribusi Kecenderungan Variabel Sikap dalam Mengajar	53
12. Rangkuman Hasil Uji Normalitas	55
13. Perhitungan Linearitas	55
14. Hasil Analisis Regresi Sederhana	57

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Paradigma Kerangka Pikir	32
2. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Mengajar	50
3. <i>Pie Chart</i> Distribusi Kecenderungan Variabel Kesiapan Mengajar	51
4. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Sikap dalam Mengajar	52
5. <i>Pie Chart</i> Distribusi Kecenderungan Variabel Sikap dalam Mengajar	53
6. Paradigma Hasil Penelitian	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen	65
2. Angket Uji Coba Instrumen	66
3. Tabulasi Data Uji Coba	72
4. Uji Validitas & Reliabilitas	76
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	78
6. Angket Penelitian	79
7. Tabulasi Data Penelitian	85
8. Analisis Data Penelitian	87
9. Uji Prasyarat Analisis.....	91
10. Uji Hipotesis	93
11. Surat Izin Penelitian	94
12. Tabel T	95
13. Surat Selesai Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai berikut. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan merupakan proses menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas, membutuhkan guru-guru yang profesional. Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya menurut kriteria tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada 4 kompetensi (kemampuan) dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dalam pendidikan. Empat kemampuan dasar dimaksud adalah kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan kemampuan kepribadian

Figur seorang guru tidak akan pernah hilang dan lepas dari dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, guru diibaratkan sebuah kunci dan

peserta didik diibaratkan sebagai pintunya. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dari kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan kesiapan dan sikap dalam mengajar.

Kesiapan seorang tenaga pendidik atau seorang guru sangat berpengaruh pada saat ia akan mengajar kelak. Karena kesiapan disini diartikan kedalam berbagai hal. Baik itu kesiapan mental, kesiapan materi, dan kesiapan ide atau daya pikir yang ia miliki. Kesiapan guru untuk mengajar berkaitan erat dengan cara guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Kesiapan mengajar ini seperti petani mempersiapkan tanah untuk ditanami benih, jika dilakukan dengan benar, niscaya menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Demikian juga dalam mengajar, jika persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal.

Menurut Slameto (2010:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Dalam hal ini penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons. Kesiapan secara umum merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Seseorang baru

dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat kesiapan untuk mempelajari sesuatu itu.

Kesiapan untuk mengembangkan ide atau daya pikir juga akan sangat berpengaruh dalam mendidik siswa. Karena, daya olah otak setiap siswa berbeda. Ada siswa yang daya olah otaknya cepat, menengah, dan ada juga siswa yang daya olah otaknya cenderung agak lambat. Jadi seorang tenaga pendidik atau guru harus pandai dalam mengakali hal tersebut. Seorang tenaga pendidik atau guru juga harus mengajari anak didiknya dengan metoda yang dapat dimengerti oleh semua anak didiknya.

Sikap dalam mengajar juga tidak bisa lepas dari kesiapan seseorang untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau guru. Tanpa adanya sikap dalam mengajar, siswa akan sulit dalam memahami apa yang akan ia ajarkan kelak. Siswa akan bertanya-tanya tentang kepantasannya.

Setiap sikap dalam mengajar yang ditunjukkan guru dan rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi guru dan tanggung jawabnya. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2011: 125).

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai

dasar, seperti kemampuan profesional, pedagogik, sosial, dan kemampuan kepribadian dan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu pula, ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Semuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang pribadi khusus, yakni rumusan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ia transformasikan pada anak didik/siswanya, sehingga mampu membawa perubahan didalam tingkah laku siswa itu. Begitu juga dengan mahasiswa calon tenaga pendidik atau guru. Mahasiswa tersebut sebelumnya juga harus dibekali dengan ilmu-ilmu keguruan dan seperangkat latihan keterampilan keguruan.

Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) diharapkan mampu menyiapkan guru-guru yang kompeten di bidangnya. Mahasiswa Program Studi Kependidikan, salah satunya mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 Fakultas Teknik (FT) UNP, sebagai calon guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar siap terjun ke dunia kerja. Mahasiswa harus menguasai kompetensi guru karena guru memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk mencapai kompetensi tersebut adalah dengan meningkatkan kesiapan dan sikap dalam mengajar. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan dan sikap dalam mengajar mahasiswa calon guru, baik secara teoritis maupun praktis melalui mata kuliah teori serta praktik Metode

Mengajar Khusus dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Setelah melalui proses perkuliahan dan pelatihan, diharapkan mahasiswa calon guru memiliki kesiapan dalam mengajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kesiapan dan sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 FT UNP relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya mahasiswa yang kurang dan masih belum menguasai beberapa aspek sikap yang perlu diperhatikan dalam mengajar. Seperti sikap dalam menggunakan variasi, sikap dalam memberikan penguatan, dan sikap dalam menjelaskan yang dapat dilihat pada saat perkuliahan metode mengajar khusus. Sebagian besar mahasiswa hanya melakukan apersepsi sederhana, yaitu sekedar menanyakan apa materi dan tugas sebelumnya, belum sampai kepada membuat kaitan, bagaimana sebab akibat atau hubungan dengan materi selanjutnya dan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari.

Pada saat inti pelajaran, hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang menguasai materi. Mahasiswa lainnya yang kurang menguasai materi hanya terpaku pada buku, lembar contekan atau hanya terpaku pada *power point* (PPT) saja. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa hanya duduk dan berdiri di depan kelas saja. Mahasiswa kurang memperhatikan peserta didik yang pasif. Ketika ada banyak peserta didik yang ingin menjawab pertanyaan, mahasiswa tidak memberi kesempatan kepada yang lain dan kurang memberi kata-kata penguatan untuk peserta didik yang sudah menjawab pertanyaan. Rendahnya kesiapan mengajar mahasiswa ditandai juga dari

pengumpulan RPP yang tidak tepat waktu dan sebagian mahasiswa harus merevisi atau membuat RPP berulang-ulang.

Guru adalah panutan bagi peserta didik, tetapi mahasiswa sebagai calon guru masih belum sepenuhnya memiliki kepribadian profesi guru. Mahasiswa sudah mendapatkan mata kuliah Etika Profesi Keguruan namun sikap mahasiswa masih belum mencerminkan pribadi seorang guru. Hal ini terlihat dari ketidakteladanan mahasiswa, rata-rata 3 sampai 4 mahasiswa masih sering terlambat masuk kuliah, membolos, dan terlambat mengumpulkan tugas kuliah. Kebiasaan buruk mahasiswa seperti malas membaca buku, menyepelekan atau menganggap remeh tugas. Sebagian sebesar mahasiswa masih sering *copy paste* materi dari internet dan melakukan tindakan yang tidak jujur seperti plagiat atau menjiplak tugas teman. Hal tersebut memperlihatkan ketidakpercayaan diri mahasiswa.

Sebagian besar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin yang telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) juga terlihat banyak yang kurang siap dalam melaksanakan PPL bulan Juli – September 2015 lalu. Adanya tekanan mental menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan sikap dalam mengajar di lingkungan sekolah sebagai tempat praktik mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Mengajar Terhadap Sikap dalam Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa prodi pendidikan teknik mesin angkatan 2012 FT UNP sebagian besar sudah mengetahui aspek-aspek sikap dalam mengajar, namun belum memahami dan menguasainya.
2. Sebagian besar mahasiswa prodi pendidikan teknik mesin angkatan 2012 FT UNP masih kurang mengerti apa saja faktor penunjang dari kesiapan mengajar.
3. Sebagian besar mahasiswa prodi pendidikan teknik mesin angkatan 2012 FT UNP terlihat belum siap secara mental untuk mengajar.
4. Sebagian besar mahasiswa sudah berpenampilan layaknya seorang guru atau pendidik, namun sikapnya belum sejalan lurus dengan penampilannya.
5. Mahasiswa prodi pendidikan teknik mesin angkatan 2012 FT UNP sebagian besar belum memahami kompetensi keguruan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Kesiapan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP
2. Sikap dalam mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP?
2. Seberapa besar pengaruh kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara

teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa mendatang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bacaan penelitian bidang pendidikan khususnya tentang pengaruh kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa, bahwa meningkatkan kesiapan dan sikap dalam mengajar serta memperbaiki kepribadian merupakan hal yang harus dilakukan bagi seorang calon guru.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitiannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kesiapan Mengajar

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dalam upaya membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, dapat dilakukan dengan menciptakan dan mempersiapkan guru-guru yang profesional. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 FT UNP sebagai calon guru melaksanakan tiga komponen utama mata kuliah, yaitu Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), Metode Mengajar Khusus (MMK) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dengan demikian diharapkan mahasiswa sudah siap sebagai tenaga kependidikan profesi guru yang menjunjung tinggi kode etik guru, memiliki kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan, khususnya dalam kegiatan mengajar.

a. Pengertian Kesiapan Mengajar

Kesiapan mengajar sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lancar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata siap adalah terampil dan profesional serta dapat langsung (tanpa pelatihan lagi) menjalankan pekerjaan. Dapat dikatakan bahwa siap yaitu dapat langsung dipakai atau siap pakai. Dikatakan siap pakai karena seseorang telah memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu

pekerjaan tertentu. Menurut Slameto (2010: 113), “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kesiapan untuk memberi respons tersebut berhubungan dengan aspek kesiapan berupa kematangan. Menurut Oemar Hamalik (2001: 94), “kematangan adalah tingkat atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan sebelum ia dapat melakukan sebagaimana mestinya pada bermacam-macam tingkat pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional”. Kematangan seseorang diperoleh dari tingkat perkembangannya yang meliputi, pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosionalnya. Jika sudah ada kematangan dalam diri seseorang, maka dapat dikatakan orang tersebut siap, dan kesiapannya ditunjukkan oleh kecakapannya saat melakukan suatu kegiatan.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh J.J.Hasibuan & Moedjiono (2012:3) bahwa “mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Dapat diartikan sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peran serta

ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Di dalam bukunya, Slameto (2010:32) menerangkan bahwa Alvin W.Howard memberikan pengertian mengajar yang lebih lengkap. Menurut Alvin “mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (ilmu pengetahuan)”. Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau kecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya. Itu suatu bukti bahwa guru harus memutuskan membuat atau merumuskan tujuan. Untuk apa belajar itu? Juga harus memikirkan bagaimana bentuk cara penyajian dalam proses belajar mengajar itu? bagaimana usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif.

Tugas pokok guru bukan hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik. Memang kalau dilihat dari segi asal katanya, keduanya memiliki arti yang sedikit berbeda. Menurut umum, memang mengajar diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik. Jadi mengajar lebih cenderung kepada *transfer of knowledge*, atau pentransferan ilmu pengetahuan. Sedangkan mendidik menurut

Sardiman (2010:53) dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya, baik secara jasmani atau rohani. Oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan ahklak anak didik. Sardiman (2010:54) juga mengungkapkan, mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik meupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak cukup kalau hanya dilakukan proses pengajaran yang bersifat *transfer of knowledge*. Itulah makanya mengajar harus sekaligus mendidik.

Mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi guru, pastinya akan melakukan kegiatan mengajar di kelas. Oleh karena itu mahasiswa harus siap dengan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Slameto (2010:113) mengungkapkan bahwa kesiapan seorang calon guru setidak-tidaknya harus mencakup 3 aspek, yaitu :

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional;
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan;
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi sesuatu atau jadi kecenderungan

untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik tersebut tidak termasuk kematangan, walau kematangan termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indra, dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan. Anak yang berbakat memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (hadiah dan hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.

Kesiapan sangatlah penting untuk menunjang sebuah profesi. Dengan kesiapan mengajar yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru, maka akan meminimalisir kesalahan yang terjadi saat menjalani profesi pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Berdasarkan pengertian kesiapan dan mengajar yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar merupakan kondisi (fisik dan psikis) seorang guru yang siap menciptakan proses belajar-mengajar yang aktif dan efektif.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar

Seseorang perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, begitu pula dengan guru yang akan melaksanakan tugas mengajar. Kesiapan tidak timbul begitu saja. Kesiapan seseorang timbul berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010:54-71) “faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mengajar adalah:

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor jasmaniah
 - (1) Faktor Kesehatan
 - (2) Faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologi
 - (1) Intelegensi
 - (2) Perhatian
 - (3) Minat
 - (4) Bakat
 - (5) Motivasi
 - (6) kematangan
 - c) Faktor kelelahan
 - (1) Kelelahan jasmani
 - (2) Kelelahan rohani
- 2) Faktor ekstern
 - a) Faktor keluarga
 - (1) Cara orang tua mendidik
 - (2) Relasi antar anggota
 - (3) Suasana rumah
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga
 - (5) Pengertian orang tua
 - (6) Latar belakang kebudayaan
 - b) Faktor sekolah
 - (1) Kurikulum
 - (2) Disiplin sekolah
 - (3) Alat pelajaran
 - (4) Standar pelajaran di atas ukuran
 - (5) Waktu sekolah
 - (6) Keadaan gedung
 - c) Faktor masyarakat
 - (1) Kegiatan dalam masyarakat
 - (2) Mass media
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari fisik dan psikis, dan faktor ekstern terdiri dari keluarga, pendidikan, masyarakat dan lingkungan. Faktor intern adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia,

sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia.

2. Sikap dalam Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Sikap dari seorang guru dalam mengajar adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus memperhatikan sikapnya dalam mengajar.

a. Pengertian Sikap dalam Mengajar

Sikap (attitude) secara historis digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang diartikan sebagai status mental seseorang. Sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana dapat memihak (favorable) maupun tidak memihak (unfavorable) pada suatu obyek tertentu. Kelompok ahli lain menganggap sikap sebagai komponen kognitif dan afektif yang saling berinteraksi dalam memahami dan merasakan suatu objek.

Sedangkan sikap guru merupakan seperangkat peran yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah (Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi 2012: 81). Dapat diartikan bahwa secara tidak langsung sikap yang ditunjukkan guru dapat mempengaruhi kondisi belajar di sekolah. Menurut Thurstone dalam Oemar Hamalik (2012: 214) Sikap guru merupakan tingkat afeksi yang positif dan negatif meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi yang dihubungkan dengan objek psikologis yaitu peserta didik di sekolah. Pendapat yang dikemukakan oleh Thurstone ini semakin menguatkan bahwa sikap yang dimiliki dan ditunjukkan oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Sebelumnya telah dibahas bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (J.J.Hasibuan & Moedjiono, 2012:3). Dari uraian-uraian yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa sikap dalam mengajar adalah respon yang berupa peran, baik itu peran positif atau negatif meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik pada proses belajar mengajar.

b. Indikator Sikap Guru dalam Kegiatan Mengajar

Menurut Oemar Hamalik (2012:39), ada tujuh indikator sikap dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang

guru sehingga guru tersebut masuk ke dalam kategori guru yang baik dan disenangi oleh siswa. Adapun ketujuh indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Guru bersikap baik hati kepada semua siswa

Baik adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Khususnya seorang guru. Guru harus bersikap baik kepada siswanya tanpa memandang sesuatu dari siswa-siswa tersebut. Guru harus menunjukkan kebaikan hatinya bukan hanya kepada siswa tertentu saja, tetapi merata kepada semua anak didiknya.

2) Guru mampu mengendalikan diri atau sabar

Dalam menghadapi siswa guru diharapkan mampu mengendalikan diri dan mempertahankan kesabarannya. Terutama kepada siswa yang berperilaku tidak baik. Contohnya kepada siswa yang nakal, tidak sopan, dan menarik perhatian orang. Dalam menghadapi siswa tersebut, guru harus mampu mengendalikan dirinya dengan tidak cepat marah dan memberi hukuman fisik. Diluar kasus sebelumnya, guru juga harus sabar dalam menghadapi siswa yang tergolong lambat dalam belajar. Guru harus memiliki cara tertentu dalam menghadapi siswa ini.

3) Guru bersikap dan bertindak secara tegas

Seorang guru yang baik harus mampu menunjukkan ketegasannya dalam menghadapi siswa. Keputusan yang ia buat harus tegas dan tidak berubah-ubah serta dapat dituruti oleh semua anak didiknya.

Guru tidak boleh lembek dalam menghadapi anak didiknya. Karena jika seorang guru menunjukkan ketidak tegasannya dalam menghadapi peserta didik, maka peserta didik akan dengan mudah memainkan guru tersebut, dan proses belajar mengajar akan tidak berjalan dengan baik.

- 4) Guru mampu menerima atau memberi saran dan kritik kepada siswa

Setiap saran dan kritik yang dilontarkan oleh siswa diharapkan mampu ditampung oleh seorang guru, dan kemudian dipilih mana yang baik dan yang semestinya diterima. Guru tidak boleh marah jika siswa memberikan kritik dan saran kepadanya. Jika saran dan kritik memang tidak seperti yang diharapkan dan sudah diluar konteks kewajaran, guru harus menasehati siswa tersebut dengan baik dan menjelaskan bahwa yang ia sampaikan tadi tidak wajar dan menjauhi kriteria saran dan kritik. Guru juga diharapkan mampu memberikan kritik dan saran kepada setiap siswanya. Tentu setiap siswa akan mendapatkan saran dan kritikkannya yang berbeda. Guru harus menggunakan bahasa dan memilih kata yang baik agar saran dan kritikkannya mampu diterima oleh siswanya.

- 5) Guru mampu bersosialisasi dengan siswa

Setiap siswa mempunyai sifat dan sikap yang berbeda. Ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Terlepas dari hal tersebut guru harus mampu bersosialisasi dengan semua siswanya yang

memiliki sifat dan sikap yang berbeda-beda. Karena dengan sosialisasi yang dilakukan oleh guru, siswa akan merasa lebih nyaman. Dan diharapkan proses belajar mengajar dapat dikendalikan oleh guru.

6) Guru dapat menaati peraturan sekolah

Guru adalah panutan bagi siswanya. Bayangkan jika seorang yang ia jadikan panutan tidak menaati peraturan yang dibuat. Siswa akan lebih dari itu. Oleh karena itu, seorang guru harus menaati peraturan, terutama peraturan sekolah. Guru juga diharapkan mampu mengajak muridnya untuk menaati peraturan sekolah dengan memberikan contoh dari guru terlebih dahulu.

7) Guru mampu bersikap bijaksana

Dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi, seorang guru tidak boleh gegabah dalam membuat keputusan. Guru harus mampu menunjukkan kebijaksanaannya. Kebijakan yang guru miliki akan membantunya dan akan mempermudah setiap masalah yang ia temui.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap dalam mengajar yang ditunjukkan oleh seorang guru mudah dipengaruhi oleh faktor lain. Jika faktor yang dimaksud baik maka akan baik pula sikap yang ia tunjukkan pada saat mengajar kelak. Begitupun sebaliknya. Menurut Azwar. S (2011:30) ada 6 faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4) Media masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah

mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

d. Fungsi Sikap dalam Mengajar

Sikap bukan hanya sekedar sesuatu yang ditunjukkan seorang guru. Tetapi sikap mempunyai fungsi, yang mana akan memberi pengaruh besar pada guru itu. Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan A dan Dewi M (2010:23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat

Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

2) Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk

mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3) Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

e. Komponen Sikap dalam Mengajar

Sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru tidak akan berdiri sendiri. Artinya, ada bermacam komponen sikap yang saling menunjang satu sama lain. Menurut Azwar S (2011:23) sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

1) Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang

dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

2) Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

f. Sikap Guru dalam Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan sikapnya dalam berbagai kondisi terutama pada saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

1) Sikap dalam memberikan penguatan

Peserta didik akan merasa dimanusiakan jika setiap perbuatannya diberi penguatan oleh guru. Peserta didik akan terdorong untuk

melakukan hal-hal yang baik jika guru memberikan penguatan. Moh. Uzer Usman (2011:80) menerangkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respons, yang bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan umpan balik (feedback) bagi si penerima (siswa). Memberikan penguatan dapat juga diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang sesuai pada saat memberikan penguatan.

2) Sikap dalam Bertanya

Seorang guru perlu mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didik serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengeluarkan pendapat. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi peserta didik tidaklah mudah. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya berusaha memahami dan menguasai penggunaan keterampilan bertanya. Brown (1991: 116) mengemukakan bahwa bertanya adalah setiap pertanyaan yang menguji atau menciptakan ilmu atau pengetahuan pada peserta didik. Oleh sebab itu, pertanyaan yang diajukan guru bukanlah sebuah pertanyaan yang tidak ada hubungannya atau

tidak berguna bagi peserta didik akan tetapi pertanyaan yang memiliki arti, bermanfaat, memiliki tujuan sehingga menghasilkan pengaruh yang positif bagi kemajuan peserta didik.

3) Sikap dalam Menggunakan variasi

Menurut Moh. Uzer Usman (2011:84) “mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga dalam situasi belajar-mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, keuletan, antusiasme, serta penuh partisipasi”. Proses belajar-mengajar tidak hanya berjalan satu kali tetapi berulang kali karena merupakan proses yang panjang hingga peserta didik menguasai seluruh kompetensi yang diharapkan. Kegiatan belajar-mengajar akan terasa membosankan jika tidak ada variasi di dalamnya, baik variasi dalam cara mengajar atau media belajar. Dengan demikian, guru harus mampu menyesuaikan sikapnya pada saat memberikan variasi.

4) Sikap dalam menjelaskan

Menurut Moh. Uzer Usman (2011:88) “yang dimaksud dengan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui”. Pemberian penjelasan merupakan

suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan mengajar. Oleh sebab itu, sikap yang ditunjukkan guru pada saat menyampaikan penjelasannya harus terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

5) Sikap saat Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 73), “membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari”. Kegiatan ini akan menimbulkan kesiapan pada diri peserta didik untuk fokus pada pelajaran yang akan dipelajari. Saat pembukaan guru melakukan penyampaian tujuan pembelajaran, kompetensi, hasil yang akan dicapai serta membuat kaitan antara materi pelajaran sebelumnya dengan yang akan dipelajari. Setelah kegiatan ini berakhir, guru harus mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang baik pada saat menutup pelajaran. Menurut E. Mulyasa (2011: 84), “menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan

pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran”. Dari apa yang telah diuraikan terbukti bahwa sikap pada saat membuka dan menutup pelajaran bukanlah urutan kegiatan yang bersifat rutin (dari itu ke itu saja), melainkan merupakan suatu perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis.

6) Sikap saat Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

E. Mulyasa (2011:92) “menerangkan pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik dan menjalani hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik”. Pembelajaran berkelompok maupun perorangan akan sangat membantu guru dalam menentukan sejauh mana pengetahuan setiap peserta didik. Guru dapat membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik, maupun antar peserta didik. Guru juga dapat mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong-royong peserta didik. Oleh karena itu, sikap luwes harus ditonjolkan pada kondisi ini. Agar sikap yang ditunjukkan guru dapat diterima oleh peserta didik.

7) Sikap dalam Mengelola Kelas

Tugas guru didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi

belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (intruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Menurut Moh. Uzer Usman (2011: 97), “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar”. Bila sikap yang ditunjukkan dan pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.

8) Sikap dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Kegiatan diskusi sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik. Peserta didik dapat saling memberi informasi dan pengalaman serta terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Akan tetapi diskusi tersebut memerlukan arahan dan bimbingan dari seorang guru. Oleh sebab itu guru harus dapat menyesuaikan sikapnya dengan situasi yang muncul pada saat membimbing diskusi kelompok kecil. Menurut J.J Hasibuan dan

Moedjiono (2012: 88-89), “diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah”. Dengan demikian diskusi kelompok kecil dapat menuntut siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

Dari uraian yang telah di jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap dalam mengajar adalah respon yang berupa peran, baik itu peran positif atau negatif meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik pada proses belajar mengajar.

B. Penelitian yang Relevan

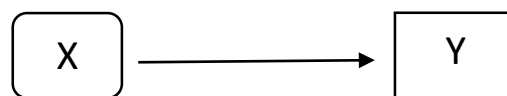
1. Alifia Liza, (2014) dengan judul “Pengaruh Minat Profesi Guru dan Sikap Keguruan Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 FE UNY”. Jenis penelitiannya *ex-post facto*. Respondennya adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNY angkatan 2010 yang berjumlah 85 mahasiswa. Hasil penelitian (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Minat Profesi Guru terhadap Kesiapan Mengajar yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 6,747 lebih besar dari ttabel 1,988 pada taraf signifikansi 5%, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sikap Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar yang ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 6,532 lebih besar dari ttabel

1,988 pada taraf signifikansi 5%, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara Minat Profesi Guru dan Sikap Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung sebesar 33,380 lebih besar dari Ftabel 3,10 pada taraf signifikansi 5%.

2. Lilis Setyowati (2015), dengan judul “Pengaruh Keterampilan Mengajar Dan Kompetensi Kepribadian Profesi Guru Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Jenis penelitian ini *ex-post facto* dan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2011 FE UNY yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 86 mahasiswa. Hasil penelitian ini: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterampilan mengajar terhadap kesiapan mengajar, dengan nilai rhitung sebesar 0,629 dan lebih besar dari rtabel pada taraf signifikansi 5%, yaitu $0,629 > 0,1786$, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian profesi guru terhadap kesiapan mengajar dengan nilai rhitung sebesar 0,822 dan lebih besar dari rtabel pada taraf signifikansi 5%, yaitu $0,822 > 0,1786$, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterampilan mengajar dan kompetensi kepribadian profesi guru secara bersama-sama terhadap kesiapan mengajar, dengan nilai Rhitung sebesar 0,841 dan lebih besar dari Rtabel pada taraf signifikansi 5%, yaitu $0,841 > 0,1786$.

C. Kerangka Pikir

Kesiapan mengajar merupakan kondisi (fisik dan psikis) seorang guru yang siap menciptakan proses belajar-mengajar yang aktif dan efektif. Sedangkan sikap dalam mengajar adalah respon yang berupa peran, baik itu peran positif atau negatif meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik pada proses belajar mengajar. Dengan demikian diduga ada pengaruh positif dan signifikan kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 FT UNP terhadap sikap dalam mengajarnya. Memperjelas kerangka pikir berikut, maka dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. paradigma kerangka pikir

Keterangan:

X : Kesiapan mengajar

Y : Sikap dalam mengajar

D. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini akan dikemukakan hipotesis yang berfungsi untuk jawaban sementara dan pembuktiannya dilakukan melalui penelitian lapangan. Adapun rumusan hipotesisnya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dari hasil perhitungan sebelumnya yaitu:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan mengajar dengan sikap dalam mengajar mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2012 FT UNP ditunjukkan dari perolehan nilai $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($3.206 > 2.017$).
2. Besar pengaruh kesiapan mengajar terhadap sikap dalam mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Angkatan 2012 FT UNP adalah sebesar 0.689. artinya jika kesiapan mengajar mengalami kenaikan satu satuan, maka sikap dalam mengajar (Y) akan naik sebesar 0.689 satuan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, meskipun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan antara lain:

1. peneliti sulit menyusun angket yang sensitif terhadap variabel kesiapan mengajar, karena tidak mudah mengukur tingkat psikologi seseorang.
2. waktu yang dilakukan dalam penelitian ini relatif pendek padahal kebutuhan sampel dan observasi besar.
3. Faktor yang mempengaruhi keterampilan mengajar sangat banyak, sementara penelitian menggunakan variabel kesiapan mengajar saja.

4. Karena waktu yang tidak memungkinkan, peneliti hanya bisa mengobservasi 2 orang mahasiswa pada saat praktek mengajar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi sikap dalam mengajar, mahasiswa calon guru disarankan untuk memanfaatkan kegiatan praktik (MMK dan PPL) dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara berlatih membuka pelajaran dengan berbagai alternatif pembukaan, seperti menarik perhatian dengan video atau artikel, memberi motivasi dengan mengemukakan ide-ide berbeda, memberi acuan dengan menyampaikan tujuan dan langkah- langkah pembelajaran, dan menunjukkan kaitan atau hubungan dengan materi sebelumnya; berlatih mengatur waktu khususnya di bagian penutup pelajaran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi Prodi Pendidikan Teknik Mesin untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga menghasilkan output yang kompeten dan berkualitas.
3. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar mahasiswa. Beberapa variabel yang dapat berpengaruh seperti lingkungan keluarga, lingkungan sebaya, kecerdasan emosional dan sebagainya.